

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, istilah generasi berdasarkan tahun kelahiran sering dibahas karena menggambarkan ciri khas perilaku setiap generasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), generasi didefinisikan sebagai kelompok orang dengan waktu hidup yang sama atau dalam satu angkatan, yang memiliki fase pertumbuhan yang serupa (Kupperschmidt dalam Putra, 2016). Generasi juga dianggap sebagai kelompok sosial dengan kesamaan pengalaman hidup karena berbagi konteks sosial yang serupa. Beberapa golongan generasi antara lain Baby Boomers (1947-1964), Generasi X (1965-1980), Generasi Y atau Milenial (1981-1995), dan Generasi Z (1996-awal 2010) (Oblinger dalam Putra, 2016). Yanuar Surya Putra menjelaskan bahwa generasi adalah konstruksi sosial yang menghubungkan individu dengan pengalaman serupa dalam teknologi, sosial, dan politik (Milagsita, 2024).

Generasi Z, yang lahir antara 1996 hingga awal 2010, cenderung memiliki karakteristik tertentu yang menarik untuk dibahas. Hal ini menarik karena mengingat data BPS 2020 menunjukkan jumlah penduduk Generasi Z di Indonesia mencapai 71.509.082 jiwa (36.791.764 laki-laki dan 34.717.318 perempuan). Dengan jumlah yang besar, generasi ini memerlukan perhatian khusus terkait resiliensi agar dapat mengatasi tantangan kehidupan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Edmawati (2021) menyebutkan bahwa generasi Z memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Hal itu membuat mereka lebih rentan mengalami stres dan kesulitan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, generasi Z yang saat ini banyak terdapat di dunia perkuliahan juga mengalami hal serupa. Penelitian Hardiani dan

Andromeda (2020) menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian mereka memiliki resiliensi yang relatif sedang. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia yang pernah dijadikan sampel penelitian terkait resiliensi memiliki resiliensi yang cukup.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Pratami dan Widiasih (2024) menyebutkan bahwa penyebab stres mahasiswa yang mengikuti organisasi adalah *deadline* tugas dan program kerja, pekerjaan ganda antara tugas kuliah dan organisasi, serta kesulitan mengatur waktu dan jadwal. Pada penelitian lain disebutkan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti organisasi memiliki resiliensi yang rendah hingga kesulitan untuk mengelola stres (Febrianti dkk., 2020). Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Sudirman dkk. (2024) juga menemukan bahwa generasi Z lebih mudah tertekan dan cepat menyerah saat menghadapi tantangan organisasi, yang disebabkan oleh rendahnya resiliensi. Pada jurnal yang disajikan Ramadhani dkk. (2022) disebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan ternyata menyebabkan sebagian mahasiswa yang menjadi anggotanya menjadi tertekan dan tidak berdaya. Hal itu disebabkan karena terjadinya pengalaman buruk yang dialami individu dalam organisasi namun tidak dapat terkontrol.

Pada penelitian lain yang juga membahas terkait resiliensi mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di kampus menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi yang cukup baik karena memiliki sifat adaptif saat menghadapi suatu tantangan baru. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kepercayaan diri untuk bisa mencapai tujuan (Pradekta dan Wulandari, 2024). Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh kampus inovatif juga disebutkan bahwa generasi Z pada umumnya memiliki komitmen yang luar biasa terhadap kesehatan mental dan pembangunan resiliensi. Hal itu menunjukkan bahwa populasi mahasiswa generasi Z ataupun mayoritas umum dari kalangan generasi Z memiliki resiliensi yang cukup baik.

Resiliensi mahasiswa juga menjadi bahasan yang menarik untuk diperdalam, terutama bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi

kemahasiswaan di lingkungan kampus. Hal menarik tersebut didapat dari hasil penelitian terdahulu yang beragam terkait tingkatan resiliensi. Seperti misalnya pada penelitian Amelia dkk., (2022) yang menemui bahwa mayoritas mahasiswa yang dijadikan sampel memiliki tingkatan resiliensi yang sedang. Sedangkan penelitian Harahap dkk., (2020) menyebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa membuktikan mayoritas mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi. Keberagaman hasil penelitian terdahulu menjadikan penelitian terkait gambaran resiliensi ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan pada lingkup populasi yang baru.

Untuk memperkuat fenomena di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan berdasarkan data sekunder yang ditemukan pada salah satu organisasi di UNJ tentang kasus pelecehan seksual yang dilakukan terhadap seorang mahasiswi oleh rekan organisasinya. Akibat kasus tersebut korban sangat terpukul, takut mengikuti kegiatan organisasi, takut bertemu pelaku, merasa dirinya rendah, dan sangat terpuruk. Namun demikian, setelah pelaku diadili dengan semestinya dan dikeluarkan dari organisasi korban mampu bangkit dari keterpurukan dan menjalankan organisasi seperti semula. Hal ini terjadi karena dukungan sosial yang didapatkan oleh korban. Bangkitnya korban dari kondisi keterpurukan menggambarkan resiliensi yang dimiliki oleh korban.

Pada studi pendahuluan lain yang didapat dari data sekunder, ditemukan bahwa terdapat sebuah kasus yang menyebabkan salah satu anggota organisasi Resimen Mahasiswa UNJ meninggal pada suatu acara ospek. Hal itu menimbulkan dampak buruk bagi anggota Menwa yang dituntut bertanggung jawab atas kasus tersebut. Dampak buruk yang terjadi berupa tuntutan hingga cacian yang menekan anggota Menwa. Hal itu menyebabkan keterpurukan bagi anggota Menwa hingga menyebabkan banyak anggota yang ingin keluar karena tidak kuat menghadapi cacian tersebut. Namun demikian, sebagian besar anggota tetap bertahan dan kembali beraktivitas dengan normal lagi setelah acara tersebut diputuskan

tidak sepenuhnya bersalah, melainkan juga ada kelalaian dari korban dalam mengikuti acara yang berlangsung di gunung.

Dari fenomena yang ditemukan dalam studi pendahuluan di Universitas Negeri Jakarta, dapat diketahui bahwa resiliensi mahasiswa generasi Z dalam organisasi kemahasiswaan sangat memengaruhi keberhasilan organisasi. Fenomena seperti data di atas menyebabkan individu terpuruk dan harus bangkit dari keterpurukannya tersebut supaya dapat menjalani kehidupan organisasi dengan baik. Bangkitnya seorang individu dari keterpurukannya ditentukan oleh resiliensi yang dimilikinya. Resiliensi yang rendah membuat mahasiswa merasa tertekan dan cenderung menghindar dari tanggung jawab. Selain itu, kurangnya kompetensi diri, seperti rasa percaya diri yang lemah, juga menghambat kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan berkembang dalam organisasi (Agustini dkk., 2023). Secara keseluruhan, resiliensi yang lemah memengaruhi kinerja pribadi dan keberlanjutan organisasi kemahasiswaan.

Fenomena yang terjadi terkait rendahnya resiliensi seseorang, terutama pada generasi Z dan mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta dapat dikaitkan dengan teori resiliensi atau juga bisa disebut resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai kualitas individu yang memungkinkan seseorang untuk bangkit saat menghadapi kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa resiliensi atau resiliensi merupakan aspek resiliensi individu yang penting dimiliki untuk dapat mengatasi kesulitan yang ada (Wahyuni & Wulandari, 2021). Dengan demikian, pemahaman terkait resiliensi digambarkan sebagai kemampuan seorang individu untuk beradaptasi, mengatasi tantangan, dan pulih dari keterpurukan.

Resiliensi bagi individu yang mengikuti organisasi memiliki arti bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu yang berada dalam organisasi untuk merespon, mengantisipasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terus terjadi akibat berbagai tantangan yang ada (Suryaningtyas, 2020). Resiliensi individu dalam keikutsertaannya dalam organisasi melibatkan keterampilan individu untuk dapat mengatasi krisis

dan memastikan kestabilan individu dan organisasi di tengah terjadinya perubahan yang terjadi (Pinto dkk., 2023). Pengertian resiliensi individu dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan kampus dijabarkan pada penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan fenomena terkait variabel serupa.

Beberapa indikasi seorang individu memiliki resiliensi yang baik adalah memiliki sifat keramahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Iimura & Taku (dalam Mustika, 2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keramahan seseorang maka seorang individu akan semakin resilien. Selain itu seorang individu yang memiliki sifat kehati-hatian juga juga memiliki resiliensi yang lebih tinggi (Shi dkk.; dalam Mustika, 2019). Lalu juga terdapat keterbukaan yang memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Garcia & Mendieta (dalam Mustika, 2019) yang menyebutkan bahwa seorang individu yang memiliki sifat terbuka cenderung lebih memiliki resiliensi yang lebih tinggi.

Dalam kaitannya dengan organisasi kemahasiswaan di kampus, seseorang perlu memiliki resiliensi yang baik untuk dapat meningkatkan level organisasi (Aula dkk., 2022). Hal itu bertujuan untuk dapat menyukseskan berbagai keperluan dalam organisasi. Berdasarkan fenomena yang disajikan, peneliti tertarik untuk melihat gambaran resiliensi pada mahasiswa generasi Z yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta. Dengan mengetahui gambaran resiliensi tersebut, maka akan dapat diketahui terkait tingkatan resiliensi yang dimiliki oleh anggota organisasi yang dijadikan populasi penelitian. Mengetahui gambaran resiliensi akan memiliki kegunaan yang cukup penting karena dapat dilakukannya pengelompokkan pada beberapa kelompok yang harus meningkatkan tingkat resiliensinya. Terlebih lagi pada populasi anggota organisasi, dengan meningkatkan resiliensi maka akan dapat memudahkan mereka dalam menjalankan roda organisasi dengan mental yang sehat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa generasi Z yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta?
- 1.2.2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata resiliensi yang signifikan antara kelompok sampel yang diujikan?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, peneliti membatasi penelitian ini supaya dapat mendapatkan hasil yang fokus terhadap hal yang ingin diteliti. Batasan permasalahan pada skripsi ini adalah menggambarkan resiliensi pada mahasiswa generasi Z yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dijabarkan adalah bagaimana gambaran resiliensi pada generasi Z yang aktif sebagai mahasiswa dan mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian gambaran resiliensi pada generasi Z yang aktif sebagai mahasiswa dan mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada generasi Z yang aktif

sebagai mahasiswa dan mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta atau tidak.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan penerapan ilmu psikologi di bidang sosial klinis, terutama dalam kaitannya dengan keorganisasian. Penelitian skripsi ini diharapkan mampu memberikan penerapan praktis bagi teori pada variabel yang diteliti. Sebelum penelitian gambaran resiliensi pada mahasiswa generasi Z yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta ini dilakukan, sebelumnya sudah terdapat penelitian yang dilakukan terkait hal tersebut namun dengan populasi individu di lingkungan pekerjaan. Penelitian ini menjadi pengembangan penelitian sebelumnya dengan lingkungan populasi yang berbeda, yaitu pada lingkungan organisasi tingkat kampus.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian tentang gambaran resiliensi pada mahasiswa generasi Z yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Jakarta diharapkan memiliki manfaat praktis pada hal-hal berikut:

1. Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur bagi pengurus organisasi kemahasiswaan universitas dalam merefleksi diri sendiri. Hal ini berguna untuk mereka dapat mengetahui gambaran diri dan membantu mereka dalam percepatan penyesuaian diri di lingkungan organisasi.

2. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran umum kepada mahasiswa yang ingin mengikuti organisasi kemahasiswaan dalam kampus. Hal ini dapat menjadi salah satu persiapan bagi mereka untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan organisasi dengan data dan hasil dari penelitian ini.

3. Akademisi dan Praktisi yang Berhubungan dengan Organisasi Kemahasiswaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan gambaran bagi segenap akademisi, dosen, dan karyawan dalam memahami karakteristik generasi Z yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dalam kampus. Hal ini dilakukan supaya semua pihak yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi generasi Z dan dapat memaksimalkan potensi dari generasi Z sesuai karakteristik yang dimiliki.

